

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. KAJIAN TEORI**

##### **1. Pengertian Analisis**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), analisis dapat diartikan sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya dan sebagainya).

Menurut Peter Salim dan Yenni Salim (2002), pengertian analisis antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).
- b. Analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian-bagian, penelaahan bagian-bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.
- c. Analisis adalah penjabaran (pembentangan) sesuatu hal, dan sebagainya setelah ditelaah secara seksama.
- d. Analisis adalah proses pemecahan masalah yang dimulai dengan hipotesis (dugaan, dan sebagainya) sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian (pengamatan, percobaan, dan sebagainya).

- e. Analisis adalah proses pemecahan masalah (melalui akal) ke dalam bagian-bagiannya berdasarkan metode yang konsisten untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya

## 2. Pengertian Kesulitan Belajar

Pada umumnya kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris "*Learning Disability*" yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan "kesulitan" untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Menurut seorang ahli pendidikan, Dimiyati Mahmud (2006: 23) mengemukakan bahwa "belajar adalah perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman". Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dan suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan belajar ini bukan hanya masalah instruksional atau pedagogis saja, tetapi merujuk pada masalah psikologis. Peserta didik yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran akan mendapatkan hasil pembelajaran yang kurang optimal.

Menurut Mulyadi (2010: 6), kesulitan belajar mempunyai pengertian yang luas, meliputi:

- a. *Learning Disorder* adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Dengan demikian, hasil belajar yang dicapai akan lebih rendah dari potensi yang dimiliki.

- b. *Learning Disabilities* (ketidakmampuan belajar) adalah ketidakmampuan seseorang yang mengacu kepada gejala dimana seseorang tidak mampu belajar (menghindari belajar) sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya.
- c. *Learning disfunction* (ketidakfungsian belajar) adalah menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indera atau gangguan psikologis lainnya.
- d. *Under Achiever* adalah mengacu pada seseorang yang memiliki tingkat potensi intelektual diatas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.
- e. *Slow Learner* adalah seseorang yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan seseorang yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Uraian diatas menunjukkan bahwa kesulitan belajar mempunyai pengertian yang lebih luas daripada pengertian-pengertian "*Learning Disorder, learning disabilities, learning disfunction, under achiever, dan slow learner*". Mereka yang tergolong seperti diatas akan mengalami kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam proses belajar.

### 3. Pembelajaran *Blended Learning*

#### a) Pengertian *Blended Learning*

Menurut Graham (2012) menyebutkan *blended learning* adalah; a) definisi yang mengkombinasikan berbagai modalitas media pembelajaran. b) definisi yang mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran, teori belajar, dan dimensi pengajaran. c) definisi yang mengombinasikan antara pembelajaran tatap muka dan daring. Selanjutnya, Staker dan Horn (2010) mengatakan bahwa pembelajaran *Blended learning* program pendidikan formal dinamakan seorang siswa belajar setidaknya sebagian melalui pengiriman konten dan instruksi *online* dengan beberapa elemen kontrol siswa dari waktu ke waktu, tempat, jalur, dan/atau kecepatan dan setidaknya dalam berpisah dilokasi bata dan mortir yang diawasi dari rumah. *Blended learning* juga dikatakan sebagai pembelajaran yang disajikan dengan menggabungkan internet dan media digital dengan mendirikan bentuk ruang kelas yang membutuhkan fisik kehadiran guru dan siswa (Friesen,2012).

*Blended Learning* merupakan metode pembelajaran yang memadukan pertemuan tatap muka dengan materi *online* secara harmonis. Perpaduan antara pembelajaran konvensional dimana pendidik dan peserta didik bertemu langsung dan bertemu secara *online* yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Model pembelajaran *blended learning* dilakukan dengan kehadiran

pengajar dan dengan komunikasi elektronik. Kehadiran pengajar dapat dilakukan bergantian antara fisik dan virtual. Beberapa pertemuan kelas dilakukan dengan pertemuan fisik (dalam ruang kelas tradisional yaitu tatap muka langsung) dan pertemuan lainnya dilakukan secara maya. Adapun bentuk lain dari *blended learning* adalah pertemuan virtual antara pendidik dan peserta didik, yang mana keduanya berada pada lokasi yang berbeda, namun saling memberi *feedback*, bertanya, menjawab. *Blended learning* adalah sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapatkan pengajaran. *Blended learning* juga merupakan kombinasi pengajaran langsung (*face to face*) dan pembelajaran *online*, tapi lebih daripada itu sebagai elemen dari implementasi sosial.

Pembelajaran *blended learning* bukan lagi bertindak sebagai satu-satunya pemberi informasi. Pembelajaran berfungsi sebagai tutor, fasilitator, dan motivator. Oleh sebab itu, pendidik hendaklah mengembangkan kreatifitasnya guna memadukan dengan pembelajaran secara langsung dan pembelajaran daring. Hendaknya pertemuan tatap muka dikemas dengan metode diskusi dan kolaborasi secara efektif. Tugas yang telah diberikan kepada peserta didik dapat dijadikan meteri sebagai penilaian tujuan

kompetensi yang diinginkan. Saat pembelajaran daring pendidik dapat menyajikan konten yang menarik untuk peserta didik, dapat berupa gambar, video, audio, animasi, dan lain sebagainya.

Pendidik dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi saat ini. Seperti maraknya aplikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Kebanyakan pendidik akan menggunakan aplikasi yang tengah digandungi dalam masyarakat, diantaranya menggunakan aplikasi *whatsapp*, *google classroom*, *video call*, *you tube*, *google form*, dan lain sebagainya.

#### **b) Tujuan Blended Learning**

Garnham(2012) menjelaskan tujuan dikembangkannya adalah menggabungkan ciri terbaik dari pembelajaran tatap muka dan ciri terbaik pembelajaran daring untuk meningkatkan pembelajaran mandiri secara aktif oleh peserta didik dan mengurangi jumlah waktu tatap muka di kelas. Dengan teknologi berbasis internet, Pendidik menggunakan metode pembelajaran campuran untuk merancang ulang mata pelajarannya sehingga ada kegiatan daring.

Dengan demikian, tujuan dari penggunaan *blended learning* dapat dirumuskan: a) Membantu peserta didik untuk berkembang lebih baik dalam proses belajar sesuai dengan gaya belajar dan preferensi dalam belajar. b) Menyediakan peluang yang praktis-realistis bagi pendidik dan peserta didik untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang. c) Peningkatan

penjadwalan fleksibilitas bagi peserta didik, dengan menggabungkan aspek terbaik dari pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring.

**c) Kelebihan *Blended Learning***

Inovasi dalam dunia pendidikan tidak luput dari yang namanya kelebihan dan kekurangan. Fenomena tersebut muncul karena inovasi merupakan pembaruan terhadap hal tertentu. Sama halnya dengan *Blended Learning* menurut Husamah (2014:36) kelebihan dari *Blended Learning* adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi-materi yang tersedia secara *online*;
2. Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan pengajar atau peserta didik lain diluar jam tatap muka;
3. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik diluar jam tatap muka dapat dikelola dan dikontrol dengan baik oleh pengajar;
4. Pengajar dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet;
5. Pengajar dapat meminta peserta didik membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran;
6. Pengajar dapat menyelenggarakan kuis, memberikan balikan dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif;

7. Peserta didik dapat saling berbagi *file* dengan peserta didik lain.

**d) Kekurangan *Blended Learning***

Noer (dalam Husamah, 2014 : 36) mengemukakan beberapa kekurangan *Blended Learning* sebagai berikut:

1. Media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung;
2. Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki peserta didik, seperti komputer dan akses internet. Padahal, *blended learning* memerlukan akses internet yang memadai, itu tentu akan menyulitkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mandiri via online; dan
3. Kurangnya pengetahuan sumber daya pembelajaran (pengajar, peserta didik dan orang tua) terhadap penggunaan teknologi.

**e) Karakteristik *Blended Learning***

Garnham (2012), memaparkan bahwa ada beberapa karakteristik yang dimiliki oleh pembelajaran *Blended Learning*, berikut merupakan beberapa karakteristik yang dimiliki oleh *Blended Learning*: a) Pembelajaran menggabungkan berbagai macam cara penyampaian materi ajar, model pengajaran, gaya hingga teknologi tertentu atau media tertentu dalam proses pembelajarannya. *Blended learning* dapat dilakukan secara maksimal agar proses pembelajarannya mempunyai hasil yang maksimal. b) Pembelajaran berbasis media serta teknologi



khususnya teknologi informasi, maksudnya *blended learning* mampu menggabungkan proses pembelajaran dengan menggunakan media *online* dan metode konvensional lainnya. c) Instruktur atau pembimbing menjadi fasilitator, sehingga peserta didik mampu belajar secara mandiri hingga belajar mengembangkan materi yang telah didapat.

Sharpen et.al (2009) pada buku Rusman dan Riyana bahwa karakteristik dari *blended learning* adalah: a) Ketetapan sumber suplemen untuk program belajar yang berhubungan selama garis tradisional sebagian besar, melalui institusional pendukung lingkungan belajar virtual. b) Transformatif tingkat praktik pembelajaran didukung oleh rancangan pembelajaran sampai mendalam. c) Pandangan menyeluruh tentang teknologi untuk mendukung pembelajaran.

#### **4. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran merupakan langkah merealisasikan konsep pembelajaran dalam bentuk perbuatan. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan, diantaranya adalah keterampilan membelajarkan dan keterampilan belajar (Mulyasa, 2007:69).

Pembelajaran menurut Suprijono (2011:13) diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan dan menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mempelajarinya. Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu rangkaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan meliputi tahap persiapan, penilaian, kesimpulan. Pembelajaran Sastra Indonesia merupakan proses perubahan perilaku pada siswa. Pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yaitu guru, siswa, tujuan, metode, strategi, media, dan evaluasi.

a) Guru

Hamalik (1994:9), mengatakan bahwa guru atau tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan teknik dalam bidang pendidikan. Guru merupakan komponen pembelajaran yang berperan sebagai pelaksana dan penggerak kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berlangsung dan berhasil dengan sukses, guru harus merancang pembelajaran secara baik, dalam arti dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, karakteristik siswa. Selain itu, guru harus merumuskan tujuan, menetapkan materi, memilih metode, dan media, serta mengevaluasi pembelajaran yang tepat dalam rancangan pembelajarannya.

Pengertian lain menegaskan bahwa guru menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa agar dapat mencapai tujuan secara optimal (Hermawan, dkk 2008:94). Guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai diseminator, informator, transmitter, transformator, organizer, fasilitator, motivator, dan evaluator bagi terciptanya proses pembelajaran siswa yang dinamis dan inovatif. Guru adalah suatu kerja yang dihormati dari masyarakat. Guru merupakan pemandu dalam proses belajar, mulai dari tidak memahami suatu pengetahuan sampai memahami pengetahuan yang diajarkan oleh guru. Guru juga merupakan instruktur dan tanda arah dalam hidup kepada peserta didik. Dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah seorang pengajar suatu ilmu dan seorang pendidik professional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik.

b) Siswa

Hermawan, dkk (2008:94), menjelaskan bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan subyek utama dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pencapaian tujuan banyak tergantung kepada kesiapan dan cara belajar yang dilakukan siswa. Siswa adalah komponen utama dalam kegiatan belajar.

Siswa mempunyai potensi untuk pengembangan dengan sebuah proses pembelajaran. Siswa adalah pelaku belajar yang berusaha secara menggeluti pengetahuan, menemukan pengetahuan, mengumpulkan pengetahuan, menganalisa persoalan, sedangkan guru adalah fasilitator dan pengarah, sehingga peserta didik memasuki arah yang tepat untuk mencari ilmu.

Siswa juga merupakan salah satu komponen yang terpenting dalam pembelajaran disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran, siswa adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Siswa adalah peserta didik yang mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran dan merupakan subyek utama dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dibuat sebagai acuan kegiatan belajar mengajar (Hamalik, 1994: 99).

c) Tujuan

Hermawan (2008: 94) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran merupakan rumusan perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar tampak pada diri siswa sebagai akibat dari perbuatan belajar yang telah dilakukan. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas terhadap pemilihan materi/ bahan ajar, strategi, media, dan evaluasi. Tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen yang paling penting yang

harus ditetapkan dalam proses pembelajaran yang mempunyai fungsi sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran juga didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasa tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (performance) siswa yang diharapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang diajarkan (Sanjaya, 2008: 66).

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.

Menurut Tarigan (1986: 8) tujuan merupakan apa yang harus dikuasai, diketahui, atau dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mereka selesai melakukan kegiatan belajar mengajar. Tujuan dapat berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran adalah proses dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik yang disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan diajarkan.

#### d) Materi Pelajaran

Materi pelajaran adalah inti yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga materi harus dibuat secara sistematis agar mudah diterima oleh siswa. Materi pembelajaran merupakan pengetahuan yang disampaikan ke peserta didik sesuai tujuan pembelajaran (Sudjana, 2000:25).

Suryosubroto (2002: 42–43) menjelaskan bahwa bahan atau materi ajar adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Tanpa materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran akan tidak bisa dilakukan, karena guru tidak mungkin bisa langsung mengajar di ruang kelas tanpa persiapan. Kualitas materi pembelajaran dapat berpengaruh pada hasil pembelajaran dan nilai peserta didik. Materi pembelajaran berarti materi ajar yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi. Disimpulkan bahwa, materi pelajaran adalah semua bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa pada proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

#### e) Metode

Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Semakin baik metode yang dipakai semakin efektif pencapaian tujuan. Sebagai tenaga

pendidik, metode pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Sebagai peserta didik, bisa atau tidak bisa menguasai ilmu yang diajarkan oleh guru, sesuai mutu metode pembelajaran (Azhar, 1993:95). Selanjutnya, Oemar Hamalik (1994: 81) menegaskan metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi, metode pembelajaran adalah metode dan teknik yang digunakan guru dalam melakukan interaksinya dengan siswa agar bahan pengajaran sampai kepada siswa, sehingga siswa menguasai tujuan pengajaran.

#### f) Strategi

Tarigan dkk, (1994: 4), strategi merupakan prosedur-prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran adalah pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Strategi belajar mengajar meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan

pengajaran tertentu. Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan (Sanjaya, 2008:124). Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai suatu penyusunan langkah-langkah konsep pembelajaran yang terencanakan dan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah diterapkan serta ditetapkan secara prosedural baik oleh guru maupun sekolah sesuai dengan tolak ukur akan pencapaian tingkat keberhasilan.

g) Media

Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah juga merupakan media. Media adalah teknologi pembawa pesan (informasi) yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran, atau sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran.

Media pembelajaran juga dikatakan sebagai alat yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Pesan-pesan pengajaran yang disampaikan guru kepada siswa



harus dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, dan perhatian siswa dalam belajar (Arsyad, 2009: 4).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan pesan-pesan pengajaran dari guru kepada siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, dan perhatian siswa dalam belajar.

h) Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan. Evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk lebih memahami pengertian evaluasi, khususnya evaluasi pengajaran, yaitu Purwanto (2010:3-4). Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan.

1) Kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan atau tugas-tugas

pekerjaan rumah, nilai ujian akhir caturwulan, nilai midsemester, nilai akhir semester, dan sebagainya.

- 2) Setiap kegiatan evaluasi tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

Menurut Daryanto (2008:127) evaluasi merupakan suatu proses untuk mengumpulkan informasi, mengadakan pertimbangan-pertimbangan mengenai informasi, serta mengambil keputusan-keputusan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah dilakukan. Evaluasi mempunyai tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa, untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan siswa, untuk mengetahui perkembangan siswa serta untuk mengukur kesuksesan guru dalam pembelajaran. Evaluasi adalah suatu kegiatan menilai yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dengan cara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.

## B. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti mengenai “Analisis Kesulitan Belajar *Blended Learning* Pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Pacitan”, maka penelitian yang relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut;

Nisaul Choirah (2020) dengan judul “Efektivitas pembelajaran berbasis daring/ *E-Learning* dalam pandangan siswa”. Persamaan

penelitian ini dengan peneliti Nisaul Choiroh merupakan sama-sama membahas mengenai pembelajaran daring, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini membahas mengenai kesulitan belajar daring sedangkan peneliti Nisaul Choiroh yaitu membahas mengenai efektivitas pembelajaran daring.

Ericha Windhiyana Pratiwi (2020) dengan judul “Dampak Covid-19 terhadap Kegiatan Pembelajaran *Online* di Sebuah Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah keduanya merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan masing-masing membahas pembelajaran daring atau *online*, sedangkan perbedaannya terdapat pada hasil dan subjek penelitian.

Mega Ratnawati (2019) dengan judul “pemanfaatan *E-Learning* pada mata pelajaran bahasa Indonesia”. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai *E-Learning/daring* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sedangkan perbedaannya yaitu peneliti Mega Ratnawati membahas mengenai pemanfaatan *E-Learning* dan penelitian ini membahas mengenai kesulitan belajar daring.

Ricardina Fatima Ntalia Halle dari Universitas Sanata Dharma (2019) dengan judul Penerapan Model *Blended Learning* Berbasis *Whatsapp* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar, Berpikir Kritis, Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA SMAK Kesuma Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019. Persamaan peneliti menggunakan model penelitian yang sama yaitu *Blended Learning*, memiliki peneliti memiliki tema yang

sama yaitu pembelajaran di masa pandemi covid-19, serta objek penelitian yang digunakan sama yakni siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Perbedaannya yaitu pengambilan lokasi penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif sedangkan untuk penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif.

Tiara Cintiasih dengan judul Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III SD PTQ Annida Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu: peneliti menggunakan metode yang sama yaitu penelitian kualitatif, memiliki peneliti memiliki tema yang sama yaitu pembelajaran di masa pandemi covid-19. Perbedaan penelitian pada pengambilan lokasi penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu hanya meneliti pembelajaran berbasis daring, untuk penelitian sekarang menggunakan pembelajaran *Blended Learning*.

Mukodi (2021) dengan judul Analisis Efektivitas Pembelajaran Daring Berbasis Grup *Whatsapp* Pada Mata Pelajaran Pemograman Dasar di SMKN Kebonangung. Perbedaannya yaitu pengambilan lokasi penelitian yang berbeda, pembelajaran daring yang berbasis *whatsapp* penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan untuk penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai *E-Learning/daring* pada mata pelajaran bahasa Indonesia

Tabel 1.1. Dasar Teori Penelitian yang Relevan

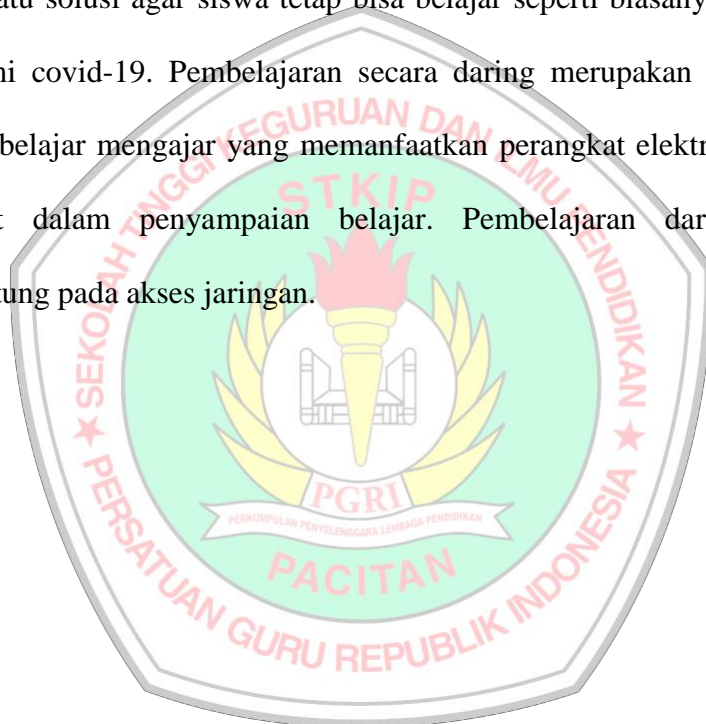
NO	JUDUL	PERBEDAAN	PERSAMAAN	HASIL
1	“Efektivitas pembelajaran berbasis daring/ <i>E-Learning</i> dalam pandangan siswa” Oleh Nisaul Choiroh (2020)	Perbedaannya yaitu penelitian ini membahas mengenai kesulitan belajar daring sedangkan peneliti Nisaul Choiroh yaitu membahas mengenai efektivitas pembelajaran daring	Persamaan penelitian ini dengan peneliti Nisaul Choiroh merupakan sama-sama membahas mengenai pembelajaran daring	Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran daring melalui <i>whatsapp</i> dan <i>google classroom</i> kurang efektif karena berbagai faktor baik dari siswa maupun guru
2	“Dampak Covid-19 terhadap Kegiatan Pembelajaran Online di Sebuah Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia” Oleh Ericha Windhiyana Pratiwi (2020)	Perbedaannya terdapat pada hasil dan subjek penelitian. Hasil penelitian ini mendeskripsikan dampak Covid-19 terhadap kegiatan pembelajaran online bagi mahasiswa dan dosen di Perguruan Tinggi Kristen.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah keduanya merupakan jenis penelitian deskriptif dan kualitatif dan masing-masing membahas pembelajaran daring atau <i>online</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di UKSW semenjak adanya covid-19 yaitu menggunakan sistem pembelajaran <i>online</i> . Menurut mahasiswa sistem pembelajaran <i>online</i> sudah efektif. Kegiatan pembelajaran <i>online</i> berjalan dengan baik dan menyenangkan meskipun terdapat suatu kendala dalam menggunakan aplikasi <i>zoom</i>

NO	JUDUL	PERBEDAAN	PERSAMAAN	HASIL
3	“Pemanfaatan <i>E-Learning</i> pada mata pelajaran bahasa Indonesia” Oleh Mega Ratnawati (2019)	Perbedaannya yaitu peneliti Mega Ratnawati membahas mengenai pemanfaatan E-Learning dan penelitian ini membahas mengenai kesulitan belajar daring	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai <i>E-Learning/daring</i> pada mata pelajaran bahasa Indonesia	Manfaat yang di perluas dalam pembelajaran <i>E-learning</i> , yaitu pemanfaatan <i>e-learning</i> berfungsi sebagai <i>supplement</i> , pemanfaatan <i>e-learning</i> berfungsi sebagai <i>complement</i> , dapat menghemat biaya pendidikan, cara belajar yang sehat.
4	“Penerapan Model Blended Learning Berbasis <i>Whatsapp</i> Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar, Berpikir Kritis, Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA SMAK Kesuma Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019” Oleh Ricardina Fatima Ntalia Halle	Perbedaannya yaitu pengambilan lokasi penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif, sedangkan untuk penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif.	Persamaan peneliti menggunakan model penelitian yang sama yaitu blended learning, memiliki peneliti memiliki tema yang sama yaitu pembelajaran di masa pandemi covid-19, serta objek penelitian yang digunakan sama yakni siswa Sekolah Menengah Kejuruan.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa dengan model blended learning berbantuan whatsapp mengalami peningkatan dan masuk dalam klasifikasi kemampuan berpikir kritis peserta didik sangat tinggi.

NO	JUDUL	PERBEDAAN	PERSAMAAN	HASIL
5	“Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III SD PTQ Annida Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020” Oleh Tiara Cintiasih	Perbedaan, pengambilan lokasi penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu hanya meneliti pembelajaran berbasis daring, untuk penelitian sekarang menggunakan pembelajaran <i>blended learning</i> .	Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu: peneliti menggunakan metode yang sama yaitu penelitian kualitatif, memiliki peneliti memiliki tema yang sama yaitu pembelajaran di masa pandemi covid-19.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran daring pada kelas III yaitu dengan memanfaatkan beberapa macam aplikasi dan evaluasi lembar kerja tertulis yang dapat diambil dan dikumpulkan langsung oleh sekolah
6	Analisis Efektivitas Pembelajaran Daring Berbasis Grup <i>Whatsapp</i> Pada Mata Pelajaran Pemograman Dasar di SMKN Kebonangung Tahun Pelajaran 2021 oleh Mukodi	Perbedaannya yaitu pengambilan lokasi penelitian yang berbeda, pembelajaran daring yang berbasis <i>whatsapp</i> penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan untuk penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai <i>E-Learning/daring</i> pada mata pelajaran Bahasa Indonesia	Penggunaan <i>whatsapp</i> sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran pemograman dasar kelas X di SMKN Kebonagong menunjukkan dampak tidak efektif

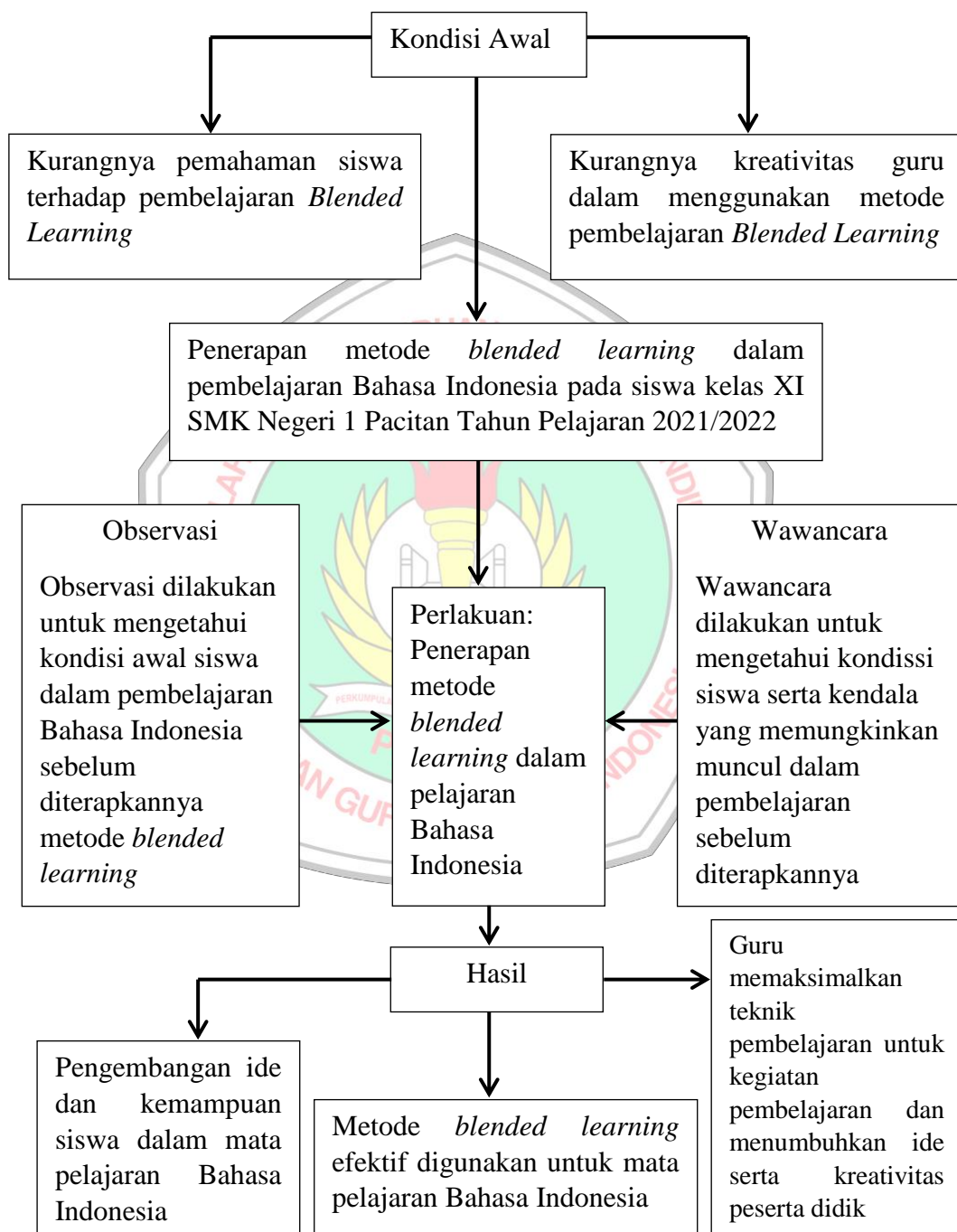
### C. KERANGKA PIKIR

Kurikulum 2013 (K13) memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 (K13) tidak terlepas dan saling berkaitan dengan mata pelajaran, khususnya bahasa Indonesia. Pada tahun 2020 ini terjadi adanya virus corona atau covid-19 sehingga Dinas Pendidikan mengusulkan pembelajaran daring. Pembelajaran *Blended Learning* merupakan salah satu solusi agar siswa tetap bisa belajar seperti biasanya dalam keadaan pandemi covid-19. Pembelajaran secara daring merupakan cara baru dalam proses belajar mengajar yang memanfaatkan perangkat elektronika khususnya internet dalam penyampaian belajar. Pembelajaran daring sepenuhnya bergantung pada akses jaringan.





Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui “Analisis Kesulitan Belajar *Blended Learning* Pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Pacitan” Untuk lebih jelasnya, berikut skema bagan kerangka pikir;



Gambar 2.1. Skema Bagan Kerangka Berpikir